

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satu dari beberapa sektor pendukung untuk keberlanjutan sebuah industri ialah dana yang tersedia. Sumber dana mudah yang bisa didapatkan sebuah industri ialah melalui penjualan saham pada publik dalam pasar modal (Nur'aidawati, 2018). Menurut Baihaqi *et al.* (2019) Pasar modal ialah lokasi dimana perusahaan mencari dana tambahan guna menguatkan modal perusahaan, didalam pasar modal terdapat saham dan obligasi yang diperjual belikan.

Pasar ini menggalangkan pergerakan dana secara jangka panjang dari masyarakat yang selanjutnya disalurkan kepada sejumlah sektor yang produktif dimana harapannya bisa mengalami perkembangan serta menciptakan lapangan kerja baru untuk masyarakat. Pasar modal juga menjadi wadah bagi perusahaan untuk menambah kapasitas produksi melalui keberadaan tambahan modal maka produktivitas perusahaan akan meningkat.

Selain memiliki manfaat untuk perusahaan, pasar modal juga mempunyai kegunaan bagi para investor. Investor bisa mendapatkan keuntungan dari pasar modal dengan mendapat *capital gain* yang diterima. Selain itu investor juga dapat memiliki keuntungan dari deviden yang dibagikan perusahaan. Pasar modal bisa menjadi sarana menyimpan uang yang menguntungkan dibanding menyimpan uang di bank.

Saham adalah salah satu jenis yang diperdagangkan dari pasar modal, saham ialah bukti hak milik sebuah perusahaan. Menerbitkan saham ialah satu dari beberapa opsi perusahaan saat memutuskan untuk mendanai perusahaan. Di sisi lainnya, saham ialah instrument investasi yang seringkali para investor pilih sebab saham bisa memberi tingkat keuntungan yang membuat tertarik. Masyarakat bisa membeli saham melalui broker yang ada. Pembelian saham wajib dilakukan dengan kelipatan 100 lembar ataupun 1 lot.

Saham dibeli berdasarkan harga saham saat itu, harga saham bergerak secara dinamis dengan mengikuti berbagai penyebab. Penyebab utama dari naik turun harga saham diakibatkan dari aspek permintaan serta penawaran. Apabila permintaan melebihi penawaran mengakibatkan harga saham akan mengalami peningkatan dan apabila penawaran melebihi dibanding permintaan menyebabkan penurunan harga saham. Jika

kualitas perusahaan baik maka banyak yang ingin membeli saham perusahaan itu serta akan membuat permintaan pada saham itu mengalami peningkatan namun jika kualitas perusahaan tersebut dinilai masyarakat buruk maka tidak akan banyak yang membeli saham tersebut atau membuat permintaan menurun dan mengakibatkan harga saham perusahaan itu turun. Naik turunnya harga saham bisa diakibatkan oleh dua faktor yaitu :

A. Faktor Luar Perusahaan

1) Kondisi Fundamental Makro

Hal ini berdampak dalam naik turun harga saham, semacam :

- a. Suku bunga yang naik turun karena kebijakan *Federal Reserve System (FRS)*.
- b. Suku bunga Bank Indonesia serta nilai impor ekspor yang fluktuatif yang berdampak langsung bagi nilai tukar rupiah pada dolar AS. Saat bunga perbankan naik, tidak sedikit investor memindahkan investai ke instrument bank semacam deposito. Melalui kenaikan *rate* bunga itu, pembeli saham bisa mendapat profit yang lebih besar. Untuk perusahaan saat suku bunga perbankan mengalami kenaikan menyebabkan kecenderungan untuk meminimalisir kerugian karena biaya yang meningkat. Hal tersebut diakibatkan sejumlah besar perusahaan mempunyai utang bank
- c. Banyak pengangguran karena faktor keamanan serta guncangan politik memberikan pengaruh bagi fluktuasi harga saham.

2) Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Perusahaan yang mempunyai beban mata uang asing akan rugi karena kurs yang melemah, hal tersebut karena menurunnya harga saham yang ditawarkan. Misalnya kurs rupiah yang melemah kepada dolar AS acap kali membuat harga saham melemah dalam IHSG

3) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan ini bisa memberikan pengaruh bagi harga saham meski baru tahap wacana. Contohnya semacam kebijakan impor dan ekspor, perseroan, utang, penanaman modal dari asing serta lainnya.

4) Faktor Panik

Fluktuasi harga saham kerap kali dapat dipicu oleh kepanikan pada sebuah bursa ataupun saham. Kepanikan bisa membuat investor untuk melepaskan saham dan akan mengakibatkan jumlah penawaran yang meningkat sehingga menyebabkan turunnya harga saham. Perbuatan tersebut lebih dipicu emosi serta ketakutan bukannya karena analisa yang logis.

5) Faktor *Fear Of Missing Out*

Saat ini dengan bertumbuhnya jumlah investor yang ada di Indonesia membuat kurangnya pengetahuan untuk menganalisis saham yang baik untuk dibeli. Faktor tersebut atau yang berarti takut akan tertinggal akan membuat banyak investor yang membeli saham tanpa menganalisisnya terlebih dahulu maka akan menyebabkan permintaan meningkat yang menyebabkan harga saham naik.

6) Faktor Manipulasi Pasar

Naik turunnya harga saham dapat diakibatkan oleh adanya yang memanipulasi. Hal tersebut umumnya dikerjakan investor yang memiliki pengalaman serta modal yang besar melalui pemanfaatan media massa guna melakukan manipulasi dengan suatu tujuan. Namun efek dari hal ini hanya sebentar, fundamental perusahaan yang tergambarkan dalam laporan bisa akan menjadi pertahanan bagi stabil kembalinya harga saham.

B. Faktor Internal Perusahaan

1) Faktor Fundamental

Faktor ini ialah faktor paling utama yang menyebabkan harga pada saham berfluktuasi dan yang wajib senantiasa diperhatikan didalam berinvestasi saham. Jika saham yang perusahaannya mempunyai nilai fundamental bagus mengakibatkan kenaikan tren harga saham. Sementara jika memiliki nilai fundamental yang tidak baik mengakibatkan penurunan tren harga saham.

2) Aksi Korporasi Perusahaan

Aksi yang dimaksudkan dalam bentuk kebijakan yang perusahaan ambil. Dampak dari hal ini akan mengubah sifat fundamental didalam perusahaan. Korporasi bisa dicontohkan ketika terjadi akuisisi, merger, *split stock*, *right issue* ataupun divestasi.

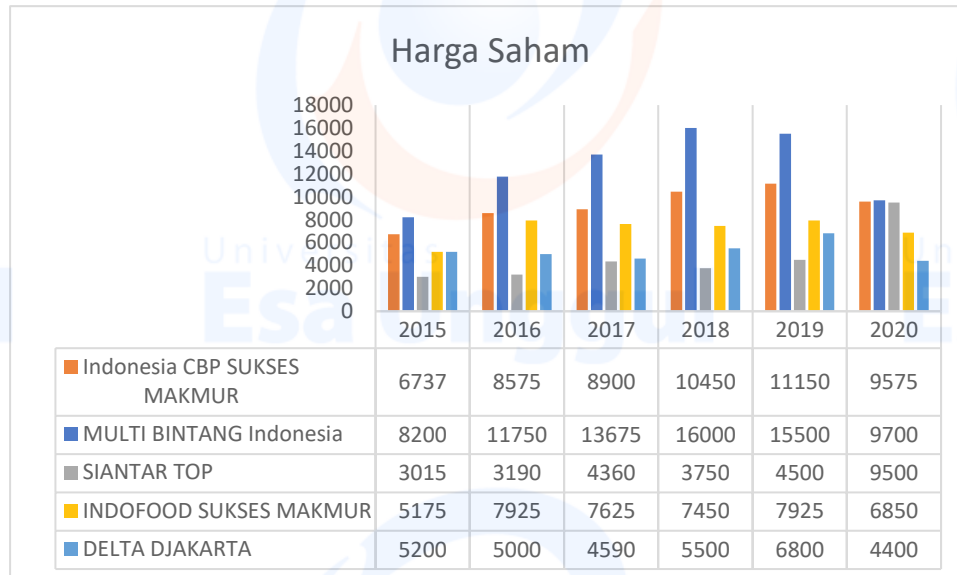
3) Kinerja Perusahaan Pada Masa Depan

Kinerja perusahaan menjadi landasan untuk para investor ataupun analisis dasar didalam mengkaji harga saham perusahaan. Nilai akuntansi seperti aktiva, utang dan modal kerap kali akan menjadi penilaian tersendiri untuk membeli saham dari suatu perusahaan.

Dalam menilai harga saham bisa dilihat dari relevansi nilai dalam akuntansi. Relevansi nilai dalam akuntansi memiliki pengaruh dalam menyampaikan nilai kepada pihak yang memiliki kepentingan. Informasi akuntansi utama berbentuk laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan, didalam pasar sekuritas informasi yang tersedia tercermin secara penuh dan cepat kedalam harga saham yang diperjualbelikan. Informasi yang ada terdiri dari informasi akuntansi dan non-akuntansi. Harga sebuah saham mencerminkan nilai fundamental dari sebuah perusahaan, jika dalam pengambilan keputusan investasinya investor menggunakan informasi yang relevan. Tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan ialah memberi informasi untuk investor maupun kreditor. Informasi yang berguna adalah salah satunya mempunyai relevansi nilai dalam keputusan investasi oleh investor dan kreditor.

Sektor industri barang dan konsumsi adalah sektor yang memproduksi keperluan keseharian masyarakat umum. Misalnya pangan, minuman, tembakau, kosmetik, farmasi, peralatan rumah tangga serta yang lain. Industri makanan dan minuman ialah satu dari beberapa sektor yang mempunyai tempat di masyarakat. Produk yang dihasilkan melalui sektor ini begitu banyak serta tersebar mulai dari warung sampai supermarket. Selain itu sektor barang konsumsi dapat mengukur tingkat konsumtif dari masyarakat. Dengan kondisi saat ini yang mana masyarakat masih banyak yang menggunakan uangnya untuk membeli kebutuhan konsumsi maka industri ini masih memiliki prospek yang bagus.

Tabel 1.1 Grafik Perkembangan Harga Saham Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman 2015-2020



Sumber : www.finance.yahoo.com (2021)

Tabel di atas adalah tabel perkembangan harga saham di setiap akhir tahun. Data yang diambil ialah 5 perusahaan dengan harga tertinggi dari perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman. Perusahaan dalam sub sektor industri makanan dan minuman yang tercatat dalam bursa efek industri makanan dan minuman ada 33 perusahaan. PT Indonesia CBP Sukses Makmur mencatat harga penutup tertinggi pada 2019 sebesar Rp. 11,150 dan terus mengalami tren positif dari tahun 2015-2019 lalu mengalami tren penurunan karena kondisi pandemi yang melanda pada 2020. PT Multi Bintang Indonesia mengalami tren positif dari 2015-2018 dan mencatat harga tertinggi pada 2018 sebesar Rp. 16,000 dan mengalami penurunan sampai 2020. PT Siantar Top memiliki peningkatan harga saham lumayan tinggi pada tahun 2020 sejumlah Rp. 9500 yang mana mengalami kenaikan lebih dari 50% dari tahun 2018. PT Indofood Sukses Makmur memiliki harga saham yang cukup kumulatif berkisar harga 5000-7000 dan tidak ada peningkatan signifikan selama 2015-2020. PT Delta Djakarta juga memiliki harga saham yang cukup kumulatif dan cenderung stagnan berkisar 4500-7000.

Sektor barang konsumsi merupakan sektor yang memiliki tingkat profitabilitas yang cukup baik. Menurut Baihaqi *et al.* (2019) Rasio profitabilitas dapat melihat nilai laba

dan rugi perusahaan dan sebagai informasi untuk investor untuk mengetahui kondisi perusahaan. Rasio profitabilitas dibagi menjadi tujuh jenis seperti margin laba kotor (GPM), rasio pengembalian aset, margin laba bersih (NPM), rasio pengembalian penjualan (ROS), rasio pengembalian ekuitas (ROE), pengembalian modal yang digunakan, pengembalian investasi dan penerimaan dari setiap lembar saham. Peneliti menggunakan pengukuran rasio profitabilitas dengan mengukur tingkat laba bersih terhadap modal. Sebagai investor tentu ingin mendapatkan keuntungan dari saham yang dibeli. Dengan mengukur tingkat pengembalian terhadap modal maka investor dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan mengatur modalnya untuk mendapatkan laba. Tingkat pengembalian terhadap modal juga bisa dijadikan penggambaran perusahaan dari tahun ketahun, dengan melihat tren pengembalian terhadap modal maka investor bisa melihat apakah perusahaan tersebut berkembang ataupun tidak.

Tabel 1. 2 Perkembangan ROE dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman 2015-2020

Variabel	Tahun	Kode				
		ICBP	MLBI	STTP	INDF	DLTA
ROE	2015	19%	66%	18%	9%	23%
	2016	21%	119%	15%	12%	25%
	2017	18%	124%	16%	11%	25%
	2018	22%	105%	15%	10%	26%
	2019	21%	105%	22%	11%	26%
	2020	19%	20%	24%	13%	12%
Harga Saham (dalam ribuan rupiah)	2015	6737	8200	3015	5175	5200
	2016	8575	11750	3190	7925	5000
	2017	8900	13675	4360	7625	4590
	2018	10450	16000	3750	7450	5500
	2019	11150	15500	4500	7925	6800
	2020	9575	9700	9500	6850	4400

Selain profitabilitas tentu ada aspek lain yang diperhitungkan akan mempengaruhi harga saham dalam sektor ini yakni rasio aktivitas serta rasio Solvabilitas.

Rasio aktivitas adalah bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber dana (Rahmadani *et al.*, 2014). Rasio ini dipakai guna melihat seberapa efektifnya sebuah perusahaan menggunakan assetnya untuk meraih manfaat ekonomis. Rasio aktivitas memiliki berbagai jenis seperti rasio perputaran total aset (TATO), rasio perputaran modal kerja (NWC), ratio perputaran piutang, ratio utang beredar, ratio perputaran utang, rasio perputaran persediaan, ratio perputaran kas, ratio siklus operasi, dan ratio siklus konversi kas. Perhitungan rasio aktivitas didalam penelitian ini memakai rasio tingkat perputaran piutang, Rasio perputaran piutang dipergunakan untuk melihat berapa banyak piutang berputar didalam suatu periode (Kasmir 2010; Tambunan & Noviana, 2016). Dalam proses penjualan hasil produksi dari pabrik tentu perusahaan melalui proses yang panjang dalam mendapatkan uangnya kembali. Dalam proses penjualan maka ada saluran distribusi, saluran distribusi bergerak dari produsen, agen, pedagang besar, pengecer baru sampai ke konsumen. Dengan hal ini tentunya dapat dilihat untuk mendapat uang kembali maka ada proses yang harus dilalui.

Dengan mengukur tingkat pengembalian piutang maka dapat terlihat seberapa efektif perusahaan. Semakin tinggi nilai perputaran piutang akan makin baik. Makin cepat perputaran piutang juga mengindikasikan bahwasanya modal usaha juga akan makin cepat kembali. ARTR bisa mencerminkan tingkat keefesienan modal.

Tabel 1.3 Perkembangan ARTR dan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2015-2020

Variabel	Tahun	Kode				
		ICBP	MLBI	STTP	INDF	DLTA
ARTR (X)	2015	13	9	12	21	4
	2016	12	15	9	19	4
	2017	12	10	8	19	6
	2018	12	9	9	18	6
	2019	13	7	9	18	5
	2020	12	4	9	13	4
Harga Saham (dalam ribuan rupiah)	2015	6737	8200	3015	5175	5200
	2016	8575	11750	3190	7925	5000
	2017	8900	13675	4360	7625	4590
	2018	10450	16000	3750	7450	5500
	2019	11150	15500	4500	7925	6800
	2020	9575	9700	9500	6850	4400

Menurut Dewi *et al.* (2019) rasio Solvabilitas ialah bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek ataupun panjang, Apabila nantinya terjadi likuidasi. Secara general, ratio ini adalah bagaimanakah perusahaan mengelola utangnya untuk kegiatan operasional dan bagaimana perusahaan dapat mengembalikan utang. Dalam rasio ini terdapat berbagai metode perhitungan seperti rasio utang pada aktiva, serta rasio utang pada ekuitas. Peneliti menggunakan perhitungan perbandingan diantara total hutang dan total aset. Perhitungan ini mengukur seberapa besarnya utang memberikan pengaruh bagi aktiva. Apabila *DAR* tinggi maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam melunasi kewajiban. Dalam industri barang konsumsi tentu menggunakan banyak peralatan besar yang digunakan untuk mengolah bahan baku. Perusahaan dalam membeli peralatan besar banyak menggunakan kredit sebagai salah satu cara pembayaran. Dengan menggunakan perhitungan ini maka dapat dilihat seberapa efektif perusahaan menyeimbangkan antara utang dan aset dan dapat melihat bagaimana pengelolaan keuangan untuk memenuhi aset perusahaan lebih banyak dari utang atau dari modal.

Tabel 1. 4 Perkembangan DAR dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman 2015-2020

Variabel	Tahun	Kode				
		ICBP	MLBI	STTP	INDF	DLTA
DAR (X)	2015	0,38	0,64	0,47	0,53	0,18
	2016	0,36	0,64	0,50	0,47	0,15
	2017	0,36	0,58	0,41	0,47	0,15
	2018	0,34	0,60	0,53	0,48	0,16
	2019	0,31	0,60	0,25	0,44	0,15
	2020	0,51	0,51	0,22	0,51	0,17
Harga Saham (dalam ribuan rupiah)	2015	6737	8200	3015	5175	5200
	2016	8575	11750	3190	7925	5000
	2017	8900	13675	4360	7625	4590
	2018	10450	16000	3750	7450	5500
	2019	11150	15500	4500	7925	6800
	2020	9575	9700	9500	6850	4400

Menggunakan Rasio Aktivitas (*ARTR*), Rasio Solvabilitas (*DAR*) serta Rasio Profitabilitas (*ROE*) tentunya bisa dipakai untuk mengukur pengaruhnya bagi harga saham. Ketiga rasio itu memiliki keterkaitan satu sama lain. Untuk mencari profitabilitas yang diukur dengan ROE yang mana investor akan melihat seberapa efektif perusahaan mengembalikan modal. Maka dibutuhkan aktivitas dengan pengukuran pengembalian piutang yang akan mengukur seberapa efektif perusahaan melakukan penagihan piutang dari para distributor. Tentu perusahaan menjual makanan dan minuman dengan produksi menggunakan berbagai peralatan. Peralatan tersebut biasanya dibeli perusahaan menggunakan kredit maka dengan menghitung rasio utang terhadap aset maka dapat dilihat seberapa efektif perusahaan menyeimbangkan antara utang dan aset.

Sejumlah penelitian mengenai harga saham telah sering dilangsungkan para peneliti. Satu diantaranya penelitian yang dilangsungkan Aviliankara & Sarumpaet (2017) dimana

penelitian mengetahui bagaimanakah pengaruh ratio likuiditas (CR) , rasio solvabilitas (DER), ratio aktivitas (FAT), serta ratio profitabilitas (ROE) baik secara bersama-sama maupun individual bagi harga saham. Dalam penelitian ini diperoleh bahwasanya dengan parsial rasio likuiditas serta rasio solvabilitas tak berpengaruh signifikan bagi harga saham. Aktivitas serta profitabilitas berpengaruh positif signifikan bagi harga saham. Sementara secara bersama-sama solvabilitas, likuiditas, aktivitas serta rasio profitabilitas memberikan pengaruh bagi harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditulis dalam paragraf sebelumnya kita dapat menarik sebuah GAP Theory yang mana belum dilakukannya penelitian terbaru mengenai hal tersebut dan adanya perbedaan jenis rasio yang dijadikan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar hal diatas, bisa ditentukan masalah yang ada, yakni :

1. Terdapat fluktuatif harga pada saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga menyebabkan analisis yang tepat sebelum membeli saham.
2. Terdapat fluktuatif terhadap nilai *Account Receivable Turn Over Ratio (ARTR)* dalam perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman.
3. Terdapat fluktuatif terhadap nilai *Debt to Aset Ratio (DAR)* dalam perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman.
4. Terdapat fluktuatif terhadap nilai *Return on Equity Ratio (ROE)* dalam perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman.

1.3 Pembatasan Masalah

Melalui permasalahan yang teridentifikasi maka terdapat batasan didalam penelitian ini, yaitu:

1. Berdasar identifikasi masalah terdapat berbagai faktor yang menyebabkan naik dan turun harga saham namun dikarenakan waktu yang terbatas maka penelitian ini dibatasi variabel aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas saja.
2. Variabel independen yang terdiri dari aktivitas (diproksikan oleh *Account Receivable Turn Over Ratio* atau ARTR), solvabilitas (diproksikan oleh *Debt to Aset Ratio* atau DAR) dan profitabilitas (diproksikan oleh *Return On Equity* atau ROE). Dengan variabel dependen yakni harga saham (diproksikan oleh harga saham penutupan tiap akhir tahun)
3. Objek penelitian yang dipakai ialah perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang dan pernyataan tersebut maka perumusan masalah seperti dibawah ini

:

1. Apakah aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap harga pada saham pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI.
2. Apakah Aktivitas berpengaruh parsial terhadap harga pada saham pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI tahun 2015-2020.
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh parsial terhadap harga pada saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI 2015-2020.
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh parsial terhadap harga pada saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI 2015-2020.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh aktivitas, solvabilitas serta profitabilitas secara simultan terhadap harga pada saham saham pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI 2015-2020.
2. Untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh aktivitas secara parsial terhadap harga pada saham saham pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI 2015-2020.
3. Untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap harga pada saham saham pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI 2015-2020.
4. Untuk mengetahui serta menganalisa pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap harga pada saham saham pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI 2015-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan untuk beragam pihak, yakni :

1. Bagi perusahaan terkait

Penelitian ini peneliti harapkan bisa dijadikan sarana kontribusi dan evaluasi bagi perusahaan mengenai faktor apa sajakah yang bisa memberikan pengaruh bagi harga pada saham.

2. Bagi para investor

Penelitian ini peneliti harapkan mampu berguna untuk memberikan informasi serta acuan untuk membeli saham sebuah perusahaan secara tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini peneliti harapkan bisa memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai faktor yang dapat memberikan pengaruh bagi harga saham pada perusahaan terbuka. Selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi para peneliti berikutnya.